

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi pembelajaran kontekstual

1. Pengertian

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.¹⁰ Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.¹¹

Dalam prakteknya SMA modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang memiliki sedikit kekurangan dari segi perencanaannya, yang mana hal ini berakibat belum tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Karena kurang matangnya suatu perencanaan ini, berakibat atau berimbas terhadap kegiatan belajar

¹⁰ Didi Supriadi, Komunikasi Pembelajaran, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127

¹¹ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 201.

mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar menjadi sedikit terhambat karena kurang matangnya suatu persiapan sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya perencanaan yang matang menjadikan suatu kesiapan didalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam membuat strategi Pendidikan diperlukan suatu kesiapan sejak sebelum dimulainya kegiatan belajar-mengajar sampai setelahnya kegiatan tersebut terlaksana.

Perencanaan yang matang memerlukan suatu metode, kesiapan dan perangkat kegiatan yang sesuai dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa serangkaian kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran kontekstual juga mencakup pengaturan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹² Dalam strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk antara lain :

- 1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan cara mengumpulkan dan menyatuhkan informasi setelah itu mempresentasikan penemuannya.
- 2) Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), pendekatan yang menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa kerja sama untuk

¹² Agus Suprijono, *Coverative Learning Teori & Apilikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 83

mencapai tujuan pembelajaran pengetahuan diperoleh dan dibangun atas kerja sama dengan orang lain.

- 3) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, untuk mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran.
- 4) Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan pembelajaran menyediakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan masyarakat dengan menggunakan jasa aplikasi pelayanan secara cepat, tepat dan efisien.
- 5) Pembelajaran berbasis kerja (*Work based learning*), pendekatan dimana tempat kerja, kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa.¹³

2. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami, pertama, strategi pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses

¹³ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi (Bandung: PT. Refika Adi Tama), hlm. 2003

pengalaman secara langsung. Kedua, proses belajar dalam konteks strategi kontekstual yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, strategi kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya, strategi kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan strategis kontekstual yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu :

- 1) Dalam strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru

¹⁴ Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Abad Global (Malang:UIN. Maliki Press, 2012), hlm. 42

itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹⁵

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas dalam bagaimanapun keadannya. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi kontekstual, tentu saja terlebih dahulu mempersiapkan desain pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus alat kontrol dalam pelaksanaannya. Secara garis besar langkahlangkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran agama Islam adalah sebagai berikut :

¹⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 255-256.

- 1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang akan diajarkan.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan kelompok belajar, seperti melalui kegiatan kelompok diskusi tanya jawab.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai macam cara.¹⁶

Proses Pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam, sebagai berikut :

- 1) Persiapan/Pembukaan
 - a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, menyampaikan manfaat materi yang akan disampaikan selama proses belajar mengajar dan pentingnya yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual.
 - c) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas
 - d) Tiap kelompok diberi tugas tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru

¹⁶ *Ibid*, hlm. 196

2) Penyajian/Inti

Dilapangan siswa melakukan hal-hal berikut :

- a) Mengemukakan masalah, melakukan wawancara dengan pembagian tugas kelompok.
- b) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan dilapangan dengan melakukan observasi.

Di dalam kelas siswa melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Mendiskusikan hasil temuan mereka di lapangan
 - b) Melaporkan hasil diskusi
 - c) Setiap kelompok menjawab pertanyaan.
- ## 3) Penutup/Akhir
- a) Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara tentang materi yang dipelajarinya.
 - b) Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru
 - c) Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru.
 - d) Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.¹⁷

Adapun dari penjelasan tersebut di atas yang paling penting untuk diingat bahwa strategi pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu, sebagai berikut.¹⁸

¹⁷ Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta : Gaung Persada (GP) Press, 2011), hlm. 199

¹⁸ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 23

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru melalui pengamatan hasil observasi dari pengetahuan yang sudah ada sehingga memperoleh pengetahuan baru untuk dikembangkan .

2) Menemukan (*inquiry*)

Inquiri merupakan bagian dari inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan dilakukan dan dibangun sedikit demi sedikit.

3) Bertanya (*questening*)

Belajar adalah pada hakikatnya bertanya dan menjawab pertanyaan kegiatan tanya jawab untuk memperoleh kesimpulan dari materi yang sedang dipelajari.

4) Kelompok Belajar (*learning Group*)

Konsep *learning group* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain.

5) Pemodelan (*modelling*)

Asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang ditiru oleh setiap peserta didik. dijadikan model dalam sebuah pembelajaran, misalnya mendatangkan salah satu pengurus ta'mir masjid ke kelas.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Pada saat refleksi siswa diberi kesempatan untuk mencerna,

menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*authentic assesment*)

Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual ataupun mental siswa. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran secara kontinu.¹⁹

4. Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik. Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplemantasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia.²⁰ Dengan demikian, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penguasaan guru terhadap materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Muzaid, bahwa beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual pembelajaran PAI yaitu: (1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, karena dalam pembelajran ini siswa

¹⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Gaung Persada, 2011), hlm. 204

²⁰ *Ibid*, hlm. 170

dituntut agar dapat menangkap hubungan antara pengalaman dalam belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Dengan menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata tersebut siswa memiliki kesan yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.²¹ Namun, fenomena yang ada menunjukkan sedikit pemahaman guru PAI mengenai strategi ini saat pengamatan dikelas.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²²

Pendidikan adalah proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan kedaulatan subyek didik dan kewibawaan pendidik. Sedangkan Driyakarya menjelaskan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Ki Hajar Dewantara : Mendidik adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa profesi kependidikan adalah

²¹ Ahmad Muzaid. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6. (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017). Hal 12

²² Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

pengkajian yang berkaitan dengan pekerjaan khusus yang membutuhkan keahlian , tanggung jawab dan kesejawatan dalam rangka mempengaruhi anak dalam membimbingnya supaya menjadi dewasa.²³

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, Pendidikan Agama Islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai- nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Walaupun istilah Pendidikan Agama Islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan Islam.

Belajar (Pendidikan Agama Islam) adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses pembelajaran yang didapat. Pendidikan Islam tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan.

Para ahli telah bersepakat terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁴ Pendidikan Agama Islam sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium Pendidikan AgamaI Islam seperti samping masjid.²⁵

2. Fungsi dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

²³ Rugaiyah & Atik Sismiati, Profesi Kependidikan, (Jakarta: Bumi Aksara Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2007), hlm. 6

²⁴ Idi Abdullah dan Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hlm. 77.

²⁵ Daulay, Putra, Haidar, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta : Prenada Media, 2007), hlm. 40

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah berfungsi :²⁶

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

²⁶ Oemar Mohammad Al-Toumy Al-syaibany, Filsapat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3, 2012), hlm. 490-512

- f) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan berwarga negara serta untuk melanjutkan pada pendidikan jenjang yang lebih tinggi.

C. PAI di SMA modern Al-Rifa'ie 2

Pembelajaran PAI di SMA modern Al-Rifa'ie 2 gondanglegi malang adalah menjadikan beberapa kitab pesantren (pelajaran diniyyah) menjadi kurikulum yang dipelajari di sekolah, atau dengan kata lain *mengkolaborasikan* antara pembelajaran diniyyah (salaf) dengan formal, yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang *religious* dan berpendidikan luas. Oleh karenanya memerlukan suatu komposisi yang sesuai, karena SMA Modern Al-Rifa'ie 2 gondanglegi malang memakai dua kurikulum sekaligus di satu waktu (terjadwal), yakni kurikulum diniyyah dimasukkan menjadi kurikulum formal (PAI).

Secara bahasa, kurikulum adalah suatu kegiatan Pendidikan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan Pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar pengaturan-pengaturan

program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut teori kuno, kurikulum merupakan jantung dari Pendidikan, karena kurikulum mempunyai arti kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada para peserta didik.

Diniyah berasal dari bahasa arab yang artinya adalah sesuatu yang berbasis agama. Pada umumnya kata diniyah digunakan untuk menamai sebuah Lembaga pendidikan keagamaan diluar sekolah formal yang bertujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan yang belum terpenuhi di sekolah. Sementara itu, dalam kasus disini diniyah dijadikan sebuah kurikulum di sekolah.

Dalam bahasa Indonesia, menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), diniyah memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat, sehingga diniyah dapat mengubah kata benda atau kata ganti, yaitu:

- Berhubungan dengan agama.
- Bersifat keagamaan.

Dengan begitu dari pemaparan pengertian menurut KBBI tadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian diniyah secara umum adalah ilmu yang berhubungan dengan agama.

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pada Pasal 1 ayat 7, 8 dan 9 dijelaskan tentang pengertian Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Pendidikan Diniyah Nonformal dan Pendidikan Diniyah Informal sebagai berikut :...(7) Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal, (8) Pendidikan diniyah nonformal adalah

pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah, Pendidikan al-Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan nonformal, dan (9) Pendidikan diniyah informal adalah pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk program yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal....²⁷



²⁷Admin, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 1 ayat 7, 8 dan 9, dalam kemenag.go.id. PDF Didownload Tanggal 11 Mei 2020.